

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Pustaka

Sebuah penelitian dilakukan pasti beranjak dari penelitian sebelumnya. Hal tersebut dilakukan untuk menambah referensi dan keabsahan penelitian.

Penelitian pertama yang relevan yaitu skripsi berjudul “Kajian Stilistika Novel *Sirah* karya AY Suharyana” yang disusun oleh Retno Dwi Handayani mahasiswa Universitas Sebelas Maret. Objek kajian pada penelitian tersebut berfokus pada pemilihan aspek bunyi bahasa (asonansi dan aliterasi), diksi atau pemilihan kata, dan pemakaian gaya bahasa. Kekhasan yang ditemukan dalam penelitian adalah bagaimana peneliti tersebut menitikberatkan pada aspek bunyi bahasa, karena novel yang dikaji memiliki sebagian besar pembendaharaan bahasa jawa yang lumayan banyak.

Penelitian kedua dilakukan tesis yang berjudul “Analisis Stilistika Novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata” yang disusun oleh Eko Marini mahasiswa Pascasarjana Universitas Sebelas Maret. Objek yang diteliti beliau adalah dalam bidang linguistik. Adapun permasalahan yang diangkat adalah keunikan pemilihan kosakata, aspek morfologis, dan gaya bahasa figuratif.

Penelitian ketiga dilakukan dalam skripsi yang berjudul “Diksi dan Majas dalam Kumpulan Puisi Nyanyian Dalam Kelam karya Sutikno WS: Kajian Stilistika” yang disusun oleh Saiful Munir mahasiswa Universitas Negeri

Semarang. Objek kajian pada penelitian tersebut adalah diksi dan gaya bahasa serta mencari fungsinya dalam puisi.

Perbedaan dari ketiga penelitian sebelumnya yang pertama adalah pemilihan novel. Kedua, aspek penelitian ini memfokuskan pada pemilihan diksi dan gaya bahasa novel OP (*Orang-orang Proyek*). Selain itu, penelitian ini juga meneliti bagaimana fungsi keduanya dalam berjalannya alur cerita novel OP.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Stilistika

Stilistika merupakan studi atau kajian tentang penggunaan bahasa yang khas dari sebuah karya sastra. Menurut Shipley (1957, dikutip dari Ratna 2014, hal. 8) stilistika adalah ilmu tentang gaya. *Style* itu sendiri berasal dari kata *stilus* (Latin) yang artinya adalah alat berujung runcing yang digunakan untuk menulis di atas bidang berlapis lilin. Benda runcing yang dimaksudkan sangatlah beragam, diantaranya; menggoreskan, melukai, menembus, menusuk bidang datar sebagai alas tulisan. Konotasi lain dari “menggoreskan”, “menusuk” perasaan pembaca.

Stilistika menurut pengertian beliau digambarkan sebagai suatu alat yang runcing dapat memainkan perasaan seseorang. Penggunaan bahasa dari masing-masing pengarang akan memunculkan beberapa variasi dalam karya sastra. Sejalan dengan pernyataan tersebut Endraswara (2011, hal. 72) menyatakan stilistika adalah penggunaan gaya bahasa secara khusus dalam karya sastra.

Menurut Aminudin (1995, hal. v) stilistika merupakan perwujudan penggunaan bahasa oleh penulis atau pengarang untuk mengemukakan gambaran,

gagasan, pendapat, dan membuahkan efek tertentu bagi penanggapnya sebagaimana cara yang digunakannya. Lebih jauh lagi, beliau juga mengatakan bahwa gagasan pengkajian mengenai penggunaan bahasa ini harus memahami gambaran objek/peristiwa, gagasan, dan ideologi yang terkandung dalam karya sastra tersebut. Jika berbicara tentang stilistika maka secara langsung akan bersinggungan dengan bidang linguistik. Hal tersebut didasarkan pada objek kajiannya berupa bahasa. Kajian penggunaan bahasa dalam bidang linguistik ini juga diharapkan mampu mengungkapkan variasi makna baru yang ditimbulkan oleh pengarangnya. Selain itu, kajian tentang penggunaan bahasa ini juga untuk mengetahui efek-efek apa yang ditimbulkan oleh pengarang untuk memainkan emosi pembaca.

Berdasarkan uraian di atas peneliti menyimpulkan bahwa kajian stilistika dapat memberikan varian teori sastra. Penggunaan stilistika juga untuk mengungkapkan makna yang ditimbulkan oleh pengarang, serta maksud dari pemakaian bahasa-bahasa yang khas dari masing-masing pengarang. Pengungkapan melalui kajian stilistika ini juga untuk mengetahui seberapa kreatifnya seorang pengarang untuk menciptakan kekhasannya dalam menciptakan karya sastra.

2.2.2 Gaya Bahasa

Kajian stilistika merupakan ilmu yang meneliti tentang keberadaan dan fungsi gaya bahasa dalam suatu karya sastra. Lewat gaya bahasa yang digunakan oleh pengarang dapat diketahui letak estetika dan kepuhkitkan hasil karyanya. Keraf

(2010, hal. 113) menggambarkan bahwa gaya adalah cara *mengungkapkan diri sendiri, entah melalui bahasa, tingkah laku, berpakaian* dan sebagainya. Jika cara berpakaianya baik maka ia dapat menarik perhatian banyak orang. Jika diimplikasikan ke dalam bahasa, bagaimana seorang pengarang menggunakan bahasa sehingga dapat memungkinkan orang lain menilai watak dan kemampuan pengarang tersebut. Akhirnya gaya bahasa dapat dibatasi sebagai cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis.

Pradopo (1991, dikutip dari Endraswara 2011, hal. 72) menuturkan bahwa gaya bahasa merupakan penggunaan bahasa secara khusus untuk mendapatkan nilai seni. Sengaja atau tidaknya pengarang memunculkan kata tersebut digunakan untuk menimbulkan perasaan tertentu dari pembaca. Subroto (1999, hal. 27) menambahkan dalam kreasi penulisan sastra, efek tersebut terkait dengan upaya pemerkayaan makna, penggambaran objek dan peristiwa secara imajinatif, dan pemberian efek emotif tertentu bagi pembacanya.

Sejalan dengan pendapat pakar bahasa di atas, menurut Enkvist (1994, dikutip dari Endraswara 2011, hal. 72) mengatakan terdapat enam pengertian tentang gaya bahasa, yaitu; (a) bungkus yang membungkus inti pemikiran atau pernyataan yang telah ada sebelumnya, (b) pilihan di antara beragam pernyataan yang mungkin, (c) gaya sebagai kumpulan ciri pribadi, (d) gaya sebagai bentuk penyimpangan norma atau kaidah, (e) gaya sebagai kumpulan ciri kolektif, dan (f) gaya sebagai bentuk hubungan antara satuan bahasa yang dinyatakan teks terlebih dahulu, daripada sebuah ayat atau kalimat. Artinya, gaya bahasa digunakan

sebagai pilihan yang disengajakan untuk menyimpang guna memberikan kesan keindahan dari karya seorang pengarang.

Jorgensen dan Philips (2007, dikutip dari Ratna 2010, hal. 84)

mengemukakan pendapatnya tentang gaya bahasa bukan sekedar saluran, tetapi alat yang menggerakkan sekaligus menyusun kembali dunia sosial itu sendiri.

Pernyataan beliau juga didukung oleh pernyataan Simpson (2004, dikutip dari

Ratna 2010, hal. 84) bahwa fungsi dari gaya bahasa adalah untuk mengeksplorasi

kemampuan bahasa, khususnya bahasa yang digunakan. Ratna (2010, hal. 162)

menyatakan bahwa gaya bahasa dapat dibedakan berdasarkan kualitasnya, yaitu;

(a) kualitas rendah, (b) kualitas menengah, dan (c) kualitas tinggi. Gaya bahasa

dengan kualitas tinggi yang terdapat dalam puisi dihasilkan oleh beberapa

sastrawan ternama seperti Sanusi Pane, Amir Hamzah, Pramoedya Ananta Toer,

W.S Rendra, dan sebagainya.

Tarigan (1990, dikutip dari Prasojo 2013, hal. 4) menambahkan gaya bahasa

merupakan bentuk retorik. Bentuk retorik adalah penggunaan kata-kata dalam

berbicara dan menulis untuk meningkatkan efek dengan cara memperkenalkan

serta membandingkan suatu benda atau hal tertentu terhadap benda lain.

Endraswara (2011, hal. 73) menyatakan terdapat dua istilah dalam gaya bahasa,

yaitu; gaya retorik dan kiasan. Gaya retorik meliputi eufemisme, paradoks,

tautologi, dan sebagainya. sedangkan gaya kiasan, antara lain; alegori,

personifikasi, simile, sarkasme, dan sebagainya. Selain itu, menurut Keraf (2010,

hal. 115-117) terdapat dua jenis gaya bahasa, yaitu; (a) segi nonbahasa dan (b)

segi bahasa. Menurut Aristoteles (dikutip dari Keraf 2010, hal. 115-117) segi non-

bahasa dibagi menjadi tujuh pokok, antara lain; (a) berdasarkan pengarang, (b) berdasarkan masa, (c) berdasarkan medium, (d) berdasarkan subjek, (e) berdasarkan tempat, (f) berdasarkan hadirin, dan (g) berdasarkan tujuan.

Sedangkan dari segi bahasa dibagi menjadi empat pokok, antara lain; (a) gaya bahasa berdasarkan pilihan kata, (b) gaya bahasa berdasarkan nada yang terkandung dalam wacana, (c) gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat, dan (e) gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna.

Berbicara tentang gaya bahasa maka secara tidak langsung kita juga membicarakan tentang majas. Menurut Ratna (2010, hal. 164) majas merupakan unsur penunjang gaya bahasa. Majas (*figure of speech*) adalah pilihan kata tertentu sesuai dengan maksud penulis atau pembicara dalam rangka memperoleh aspek keindahan. Dalam penelitian ini terdapat beberapa majas yang terkandung dalam cerita novel, berikut pengertian beberapa majas menurut Keraf (2010, hal. 140).

- (a) Personifikasi: gaya bahasa yang menggambarkan benda-benda mati atau tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat-sifat kemanusiaan. Nurgiyantoro (2010, hal. 17) menambahkan gaya bahasa ini menggambarkan sifat benda mati sama dengan sifat-sifat manusia sehingga dapat bersikap dan bertingkah laku sebagaimana halnya manusia.
- (b) Hiperbola: gaya bahasa yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan, dengan membesar-besarkan sesuatu hal.
- (c) Metafora: semacam analogi yang membandingkan dua hal secara langsung dalam bentuk singkat. Hubungan antar sesuatu yang pertama dengan yang

kedua hanya bersifat sugestif, tidak ada kata-kata petunjuk pembandingan eksplisit.

(d) Antonomasia: penggunaan sebuah epiteta untuk menggantikan nama diri, atau nama gelar resmi, atau jabatan untuk menggantikan nama diri.

(e) Ironi: merupakan gaya bahasa yang menyampaikan impresi mengandung pengekan terhadap sesuatu.

(f) Sinisme: gaya bahasa yang mengandung sindiran berbentuk kesangsian yang mengandung ejekan terhadap ketulusan hati atau keikhlasan.

(g) Satire: ungkapan yang menertawakan atau menolak sesuatu dan mengkritik kelemahan manusia. Kegiatan itu dimaksudkan agar dapat memperbaiki secara etis atau pun estetis.

(h) Eufemisme: gaya bahasa yang digunakan untuk mengungkapkan sesuatu yang tidak menyinggung perasaan orang lain, atau singkat katanya sebagai penghalus.

(i) Simile: gaya bahasa perbandingan yang bersifat eksplisit untuk menyatakan secara langsung sesuatu yang sama dengan hal lain.

(j) Simbolik: gaya bahasa yang melukiskan sesuatu dengan menggunakan benda, binatang, dan tumbuhan sebagai simbol atau lambang.

2.2.3 Diksi

Pemilihan kata dalam membuat suatu karya sastra memegang peranan yang penting. Hal itu didasarkan bahwa fungsi bahasa dalam karya sastra sebagai alat komunikasi untuk menyampaikan makna atau pesan kepada pembaca. Pemilihan

kata ini juga tidak semudah yang dipikirkan, banyak sekali pertimbangan-pertimbangan yang harus dilakukan oleh pengarang untuk menghindari pemborosan kata yang dinilai tidak berfungsi dalam berjalannya alur cerita.

Pertimbangan tersebut juga dilakukan guna memberikan efek-efek keindahan sehingga nilai estetis dari sebuah karya sastra tersebut dapat dimunculkan.

Pemilihan kata inilah yang dinamakan diksi.

Nurgiyantoro (2010, hal. 290) mengatakan bahwa diksi atau pemilihan kata mengacu pada penggunaan-penggunaan kata tertentu yang sengaja dipilih dan digunakan oleh pengarang. Pemilihan kata-kata tentunya melalui pertimbangan-pertimbangan tertentu untuk mendapatkan efek yang dikehendaki. Selain itu, diksi merupakan unsur leksikal dalam gaya bahasa. Keraf (2010, hal. 23) menambahkan bahwa pemilihan kata dipakai untuk mengungkapkan suatu ide atau gagasan, tetapi juga meliputi persoalan fraseologi, gaya bahasa, dan ungkapan. Fraseologi mencakup persoalan kata-kata dalam pengelompokan atau susunannya, atau menyangkut cara-cara yang khusus berbentuk ungkapan-ungkapan. Gaya bahasa sebagai bagian dari diksi yang bertalian dengan ungkapan-ungkapan individual atau berkarakteristik atau yang memiliki nilai artistik yang tinggi.

Menurut Aminuddin (1995, hal. 1) Pemilihan kata dalam karya sastra adalah cara penggunaan kata-kata dalam teks sastra sebagai alat untuk menyampaikan gagasan dan nilai estetis tertentu. Pilihan kata yang tepat dan sesuai hanya dimungkinkan oleh penguasa sejumlah besar kosa kata atau pembendaharaan kata bahasa itu. Menurut Munir dkk (2013, hal. 3) menuturkan bahwa fungsi dari diksi

sebagai sarana mengaktifkan kegiatan berbahasa (komunikasi) yang dilakukan seseorang untuk menyampaikan maksud dan gagasannya kepada orang lain.

Artinya, dari beberapa pengertian oleh para ahli bahasa di atas peneliti menyimpulkan pemilihan kata yang tepat dari masing-masing pengarang menandai sampai sejauh mana karya sastra yang diciptakannya dapat menyampaikan makna-makna tertentu serta dengan banyaknya pilihan kata yang dimunculkan juga menjadi identitas seorang pengarang.

Keraf (2010, hal. 87) berkata ketepatan pilihan kata mempersoalkan sebuah kata untuk menimbulkan gagasan-gagasan yang tepat pada imajinasi pembaca atau pendengar, seperti apa yang dipikirkan atau dirasakan oleh penulis atau pembicara. Persoalan ketepatan pemilihan kata inilah yang akan menyangkut bagaimana karya sastra dapat berbicara. Sedangkan bagi penulis bagaimana dapat menyampaikan makna dan kosakata kepada pembaca atau pendengar. Pemilihan kata ini juga bertujuan untuk menentukan teknik memilih kata yang sedemikian rupa sehingga gagasan dari pengarang dapat tertuang secara efektif.

Contoh jika seseorang menyebutkan kata bakso, maka seorang pendengar akan mendapatkan informasi dan berpikir langsung tentang hal tersebut. Berbeda lagi jika kita menyebutkan unsur-unsurnya seperti tepung, daging, garam, atau bumbu-bumbu yang lain, maka hasil pemikiran tentunya akan masih abstrak atau belum jelas. Kata bakso sendiri dinyatakan tepat karena terlahir dari konvensi-konvensi masyarakat sekitar. Menurut Keraf (2010, hal. 99-110) adapun hal-hal yang harus diperhatikan untuk mencapai ketepatan pemilihan kata:

a) Membedakan secara tepat denotasi dan konotasi.

- b) Membedakan dengan cermat kata-kata yang hampir bersinonim.
- c) Membedakan kata-kata yang mirip dengan ejaannya.
- d) Hindari kata-kata ciptaan sendiri.
- e) Waspada terhadap penggunaan akhiran asing, terutama kata-kata asing yang mengandung akhiran asing tersebut.
- f) Kata kerja yang menggunakan kata depan harus digunakan secara idiomatis.
- g) Untuk menjamin ketepatan diksi, penulis atau pembicara harus membedakan kata umum dan kata khusus.
- h) Memergunakan kata-kata indera yang menunjukkan persepsi yang khusus.
- i) Memerhatikan perubahan makna yang terjadi pada kata-kata yang sudah dikenal.
- j) Memerhatikan kelangsungan pilihan kata.

Pemilihan dan penggunaan diksi dalam novel *Orang-orang Proyek* karya Ahmad Tohari antara lain; (a) kosakata Bahasa Daerah: kemunculan bahasa daerah dalam karya sastra dinilai untuk mengetahui latar tempat daerah yang dikisahkan serta ada berapa orang tokoh yang diwakilkan melalui perbedaan namanya, (b) kosakata Bahasa Asing: penggunaan kosakata bahasa asing dalam kalimat setidaknya dapat memunculkan kesan-kesan tertentu dan juga dapat mengetahui latar peristiwa yang digambarkan novel tersebut, dari beberapa Negara luar Indonesia sendiri juga dapat diketahui karakteristik yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca seperti apa, (c) kata sinonim: penggunaan sinonim ini dimaksudkan untuk lebih memperhalus, menimbulkan rasa hormat, keakraban, dan dapat juga merendahkan seseorang, dan (d) kata

umum: kata yang digunakan dalam berjalannya cerita terlalu umum untuk digunakan sehingga ketidaksamaan dalam pengertian maksud kata sangat mungkin terjadi, (e) kata khusus: kata yang menunjukkan kekhususan sehingga tidak terdapat gambaran yang berbeda antara pembaca dengan maksud pengarang, dan (f) kata Indera: penggunaan istilah-istilah yang menyatakan pengalaman-pengalaman yang diserap oleh pancaindera, yaitu serapan indera penglihatan, pendengaran, peraba, perasa, dan penciuman.

Berdasarkan pemaparan para ahli mengenai studi diksi dan gaya bahasa dalam kajian stilistika, peneliti memilih teori diksi pertama pada Subroto dkk tentang pemilihan kosakata bahasa asing dan daerah. Kedua, peneliti memilih teori diksi Keraf tentang kata sinonim, kata umum, kata khusus, dan kata indera. Selanjutnya untuk pemilihan teori tentang gaya bahasa peneliti memilih teori Keraf sebagai landasan penelitian, diantaranya; personifikasi, hiperbola, metafora, antonomasia, ironi, sinisme, satire, eufemisme, dan litotes. Pemilihan teori tersebut berdasarkan hasil pengamatan atau simak sementara novel *Orang-orang Proyek*. Hasil pengamatan sementara menunjukkan bahwa sub-aspek dari diksi dan gaya bahasa tersebutlah yang sering muncul.